

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Dalam landasan konseptual ini, penulis mencoba untuk menguraikan mengenai penelitian dan serangkaian konsep, serta penjelasan tertulis yang dapat menjadi dasar untuk memahami mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung.

2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Akan terdapat persamaan dan perbedaan yang akan terlihat dari objek dan metode yang diteliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis tentang Persepsi Umat Katolik Mengenai Sikap Tubuh Pada Saat Doa Syukur Agung Dalam Perayaan Ekaristi.

1. Prisilia Ambrosia Pondang, Simbol-Simbol Religius Katolik Dalam Misa Arwah (*Requiem*), Seminari Tinggi Pineleng, Kota Tomohons

Judul penelitian simbol-simbol religius katolik dalam misa arwah (*requiem*), pada Seminari Tinggi Pineleng, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini adalah metode dalam meneliti status sekelompok orang, objek, kondisi, dan sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

fakta-fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 63). Selain itu untuk mendukung metode di atas penulis juga menggunakan metode wawancara dari Sutrisno Hadi (1980) yang menjelaskan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan. Proses wawancara diambil dari 2 informan, yakni pastor yang berada di kota Tomohon.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan Teori Dillistone ada empat jenis simbol agama dalam massa *regueim*. Itu adalah simbol yang mengungkapkan ke visual umum tentang Tuhan, simbol-simbol yang mengungkapkan visual umum realitas. Arti simbol agama dalam massa *requiem* adalah cara komunikasi antara komunitas agama dan Tuhan dengan simbol-simbol yang digunakan dalam massa seperti verbal dan simbol non verbal untuk menceritakan suatu tujuan dan berdoa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Prisilia Ambrosia Pondang dengan penulis adalah sama-sama menggunakan komunikasi nonverbal pada saat berkomunikasi dengan Tuhan dan juga jenis penelitian yang digunakan sama dengan penulis yakni deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni Penelitian yang dilakukan oleh Prisilia Ambrosia Pondang lebih tertuju pada simbol-simbol religius dalam misa arwah. Dan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan sikap tubuh pada saat doa syukur agung dalam perayaan ekaristi.

2. Oktafianus Ofny, Pentingnya Pendidikan Liturgi Dalam Menghayati Simbol-Simbol Dalam Perayaan Ekaristi Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Santo Mikael Merauke

Penelitian yang berjudul Pentingnya Pendidikan Liturgi Dalam Menghayati Simbol-Simbol Dalam Perayaan Ekaristi Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Santo Mikael Merauke, dilakukan oleh Oktafianus Ofny, pada siswa SMP YPPK St.Mikael Merauke. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam.

Dalam perayaan Ekaristi secara tidak berdarah Kristus melestarikan kurban salib dan demi keselamatan dunia ia mempersembahkan dirinya kepada bapa. Sedangkan umat beriman sebagai mempelai Kristus, mempersembahkan seluruh dirinya kepada bapa. Oleh sebab itu umat beriman tidak menghadiri perayaan ekaristi sebagai penonton, melainkan ikut mengambil bagian secara sadar, aktif dan hikmat dalam upacara kudus tersebut. Selain itu untuk mencapai tingkat penghayatan yang seperti itu umat beriman termasuk di dalamnya siswa SMP perlu memahami apa yang tengah berlangsung dalam perayaan Ekaristi dan apa makna dari setiap simbol yang ada dalam Perayaan Ekaristi bagi kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini terlihat bahwa siswa di SMP Santo Mikael memang telah mendapatkan pelajaran agama yang juga termasuk juga di dalamnya tentang Liturgi Ekaristi, sehingga mereka dapat membedakan sikap yang baik dan pantas terhadap simbol-simbol dalam liturgi Ekaristi.

Persamaan penelitian Oktafianus Ofny dengan penulis yakni sama- sama melakukan penelitian mengenai perayaan ekaristi dan metode penelitian yang digunakan sama-sama metode Kualitatif. Sedangkan perbedaanya yakni Penelitian yang dilakukan oleh Oktafianus Ofny mengenai pendidikan liturgi dalam menghayati simbol-simbol dalam perayaan ekaristi bagi siswa sekolah menengah pertama Santo Mikael Merauke. Dan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan persepsi umat mengenai sikap tubuh pada saat doa syukur agung

2.2. Komunikasi

2.2.1. Definisi Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatus* atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus mengacu pada suatu upaya yang bertujuan mencapai kebersamaan.

Menurut *Webster New Collogiate Dictonary* komunikasi adalah suatu proses pertukaraan informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau langkah laku.

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1) Carl hovland, Janis & Kelley

Komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasa dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

2) Bernard Berelson & Gary A. Steiner

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.

3) Harold Lasswell

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa" yang mengatakan "apa" dengan saluran "apa", "kepada siapa", dan "dengan akibat apa" atau "hasil apa".

(who says what in which channel to whom and with what effect)

4) Barnlund

Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

5) Weaver

Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat memengaruhi pikiran orang lainnya.

6) Gode

Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih (Riswandi, 2009: 1-3)

Setiap ahli memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai komunikasi. Namun pada intinya komunikasi yang dilakukan oleh setiap orang dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dikatakan efektif bila terjadi saling

tukar informasi, ide, sikap, kepercayaan dan perasaan antar sesama individu atau kelompok yang terlibat. Serta pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan.

2.2.2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa pengertian, antara lain merupakan sebuah proses sosial antara dua atau lebih individu yang mencoba saling mempengaruhi dalam hal ide, sikap, pengetahuan, dan tingkah laku. Selain itu komunikasi juga didefinisikan sebagai proses memberitahukan dan menyebarkan pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi, agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama (Danesi, 2004: 55).

Komunikasi nonverbal adalah cara dasar untuk menyatakan apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang untuk itu ada beberapa penggunaan tindakan nonverbal yang penting untuk disebutkan, yaitu mengartikan keadaan internal. Komunikasi nonverbal merupakan media untuk mengekspresikan emosi dan juga informasi yang spesifik.

Komunikasi nonverbal penting karena dapat menciptakan kesan. Misalnya dengan memperhatikan penampilan ketika hendak melakukan sesuatu, seperti hendak wawancara atau kencan penting dan lain-lain. Dan bagaimana cara kita menilai orang dari warna kulit, usia, gender, ekspresi wajah, cara berpakaian dan aksesoris dan bahkan cara berjabat tangan adalah salah satu peran penting dari komunikasi nonverbal menciptakan interaksi.

Beberapa ahli komunikasi memberikan definisi tentang komunikasi nonverbal yang bervariasi sebagai berikut:

1. Komunikasi nonverbal merupakan pesan-pesan yang diekspresikan secara sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan/tindakan/perilaku atau suara-suara atau vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa.
2. Komunikasi nonverbal merupakan tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feedback*) yang menerimanya (Judee K.Burgon & Thomas J.Saine, 1978).

2.2.3. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata karena komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata-kata melainkan dengan gesture tubuh atau gerak-gerik dari komunikan kepada komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan. Komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi sebagai berikut:

1. Melengkapi Informasi. Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan disampaikan secara nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan nonverbal. Dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk mengulangi apa yang dikatakan secara verbal contohnya, Bila mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepala pada saat yang sama, maka telah menggunakan isyarat nonverbal dan mengulang apa yang dikatakan secara verbal. Cara lain dimana isyarat-isyarat nonverbal

melengkapi informasi dengan memperkuat pesan-pesan verbal. Perilaku nonverbal dapat memberi tekanan melengkapi, atau menambah informasi kepada kata-kata.

2. Mengatur Interaksi. Mengolah sebuah interaksi melalui cara-cara yang tidak kentara dan kadang-kadang menggunakan isyarat nonverbal yang jelas. Menggunakan perubahan atau pergeseran dalam kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, menganggukkan kepala, memberitahukan pihak lain kapan boleh melanjutkan, bergegas atau berhenti. Komunikator yang efektif belajar menyesuaikan apa yang dikatakan dan bagaimana menyatakannya harus atas dasar isyarat-isyarat nonverbal orang lain.
3. Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa dari aspek-aspek emosional dari komunikasi disampaikan melalui cara-cara nonverbal. Adakalanya mencoba untuk menyembunyikan emosi dan perasaan tetapi secara tidak sengaja suka bocor atau terbaca orang lain. Muka merah karena malu merupakan contoh yang terbaik berupa penampilan yang kurang hati-hati mengenai emosi.
4. Menyajikan Sebuah Citra. Manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara bagaimana tampil dan bertindak. Kebanyakan kesan terjadi melalui saluran nonverbal. Manusia dapat secara hati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan milik pribadinya. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi

nonverbal untuk mengkomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat nonverbal untuk menyajikan citra atau identitas hubungan.

5. Memperlihatkan kekuasaan dan kendali. Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apakah mereka bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendali. Contohnya, orang tua berharap bahwa anak-anaknya akan menerima secara nonverbal kekuasaan orang tua dengan terus menatap sebagai isyarat rasa hormat kepada orang tua. Ekspresi seperti “ia menundukan muka saat berbicara kepada orang tua” atau “ia berbicara kepada orang tua seperti orang tua tersebut anak kecil” menunjukkan peran perilaku nonverbal dalam mengekspresikan kekuasaan, kendali dan dominasi (Budyatan & Ganiem, 2011: 119).

2.2.4. Ciri-Ciri Komunikasi Nonverbal

1. Isyarat Nonverbal Bersifat Komunikatif.

Dalam perilaku nonverbal selalu mengkomunikasikan sesuatu. Dengan kata lain, tidak bertingkah laku (diam). Saat diam, juga sudah mengkomunikasikan sesuatu, duduk diam mendengarkan musik. Apa yang sedang dilakukan atau tidak dilakukan, sengaja atau tidak sengaja, di situ ada pesan yang dapat dibaca atau ditafsirkan oleh orang lain. Otot di sekitar mata, tingkat kontak mata, atau cara mereka saling memandang, semua memberikan petunjuk bagi kita untuk memberi

penilaian. Setiap perilaku itu mempunyai makna masing-masing melakukan komunikasi.

2. Isyarat Nonverbal Bersifat Kontekstual

Artinya pesan yang terkandung dalam isyarat nonverbal tergantung pada konteksnya (tempat, waktu dan situasi). Mengedipkan mata pada seorang wanita di bus kota dan meja poker beda maknanya. Kedipan di meja poker akan mendapat uang banyak, kedipan di bus kota sifatnya menggoda.

3. Isyarat Nonverbal Bersifat Paket

Perilaku nonverbal apakah itu gerakan tangan, mata, otot tubuh, biasanya bersifat paket. Semua bagian tubuh biasanya bekerja sama untuk komunikasikan makna tertentu. Misalnya, ingin mengetahui seseorang sedang marah atau tidak, maka isyarat lihat adalah apakah kata-kata verbalnya diikuti isyarat nonverbal, seperti tubuh dan wajah yang memegang, dahi berkerut, dan sikap yang sedang siap untuk berkelahi.

4. Isyarat Nonverbal Dikendalikan Oleh Aturan

Ada beberapa aturan-aturan yang berlaku dalam proses nonverbal. Hanya memiliki kedudukan lebih tinggi yang boleh menyentuh pundak. Misalnya, seorang direktur menyentuh pundak bawahannya, bukan bawahannya yang menyentuh pundak direktornya, risikonya akan dipecat. Selain itu, bila atasannya ingin berdiri di dekat bawahannya, maka posisinya cenderung lebih dekat dibanding bila sang bawahan yang memiliki keinginan untuk mendekat pasti jarak bawahan lebih jauh.

5. Isyarat Nonverbal Bersifat Metakomunikasi

Antara pesan yang satu dengan pesan yang lain (baik isyarat verbal dengan isyarat nonverbal, atau isyarat nonverbal dengan isyarat nonverbal) saling berhubungan, saling mengkomunikasikan, dan saling menguatkan. Misalnya, seorang *sales* sedang menawarkan produknya kepada calon *customer*-nya. Ia tidak hanya berkomunikasi secara verbal, tetapi juga berkomunikasi nonverbal. Kata-katanya, penampilan tubuh, gaya rambut, cara berpakaian, jam tangan, dan cara berjalan, semua mengkomunikasikan dirinya serta produk yang ditawarkan (Liliweri, 2013: 280-283).

2.3. Persepsi

2.3.1. Pengertian persepsi

Kata persepsi sering kita dengar dan dibicarakan orang. Persepsi sering dikaitkan dengan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang memiliki dampak luas dalam masyarakat misalnya dalam sekitar pelayanan publik. Dapat juga dikatakan bahwa persepsi adalah proses penanggapan terhadap stimulus (rangsangan) dari lingkungan yang mengakibatkan seseorang menanggapi rangsangan tersebut melalui proses penyeleksian secara terorganisir.

Persepsi pada hakekatnya merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya melalui pancaindera. Cara seseorang melihat situasi seringkali mempunyai arti yang lebih penting untuk memahami perilaku dari pada situasi itu sendiri. Timbulnya persepsi diawali oleh suatu proses panjang melalui penginderaan yang objektif

sehingga lambat laun akan menimbulkan kognitif (pengetahuan) tentang suatu obyek secara jelas mengenai sifat dan perilakunya (Zainuddin & Maryadi :149-150)

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Sarlito W. Sarwono (2010: 103-106) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain. Menurut Robbin

(dalam Fatah Hanurawan, 2010: 37-40) mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*).

2.4. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam (Onong, 2003:281) bahwa tingkahaku, lingkungan dan kejadian-kejadian internal pada pembelajaran yang mempengaruhi persepsi dan aksi merupakan hubungan yang saling mempengaruhi tingkah laku. Teori belajar sosial menurut Bandura adalah orang belajar dari yang lain, melalui observasi, peniruan dan pemodelan. Teori ini sering disebut jembatan antara behaviorist dan teori pembelajaran kognitif karena meliputi perhatian, memori dan motivasi. Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam hal interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan.

2.5. Umat Katolik

Umat katolik adalah persekutuan iman Katolik secara keseluruhan umat Allah seperti diuraikan dalam Konsili Vatikan II. Secara teologis dan yuridis gerejawi, persekutuan itu terdiri dari awam, imam, para religius dan pimpinan gereja yakni para uskup. Tetapi dalam hidup sehari-hari yang dimaksud dengan umat beriman atau umat katolik adalah awam. Begitu juga di Indonesia istilah umat menunjuk kepada segenap jemaat beriman, tetapi istilah itu lazim dipakai dalam arti umat beriman yang biasa (Boelaars, 2005: 187)

2.6. Paroki

Paroki berasal dari bahasa Yunani *parokein* artinya musafir, pengembara. Paroki adalah komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam keuskupan dan pelayanan pastoralnya dipercayakan kepada pastor kepala paroki sebagai gembalanya. Paroki yang merupakan badan hukum gerejani dan biasanya juga badan hukum negara, didirikan, ditiadakan atau dibuuh oleh uskup setelah mendengarkan dewan imam (Yayasan Marsudirini, 2010: 1970)

2.7. Perayaan Ekaristi Sebagai Kegiatan Umat Katolik

Perayaan ekaristi adalah suatu perayaan Jemaat (Crichton, 1987: 47). Martasudjita (2005: 105) menyatakan sudah dari istilah kelihatan bahwa perayaan ekaristi merupakan suatu perayaan. Kata perayaan menerjemahkan kata Latin *celebratio* yang kata kerjanya *celebrare*. Kata *celebrare* ini mempunyai banyak arti, seperti merayakan, mengunjungi, menghadiri dalam jumlah banyak, meramaikan, memenuhi, memuji atau memuja.

Ekaristi berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti puji syukur, memuji, dan mengungkap syukur (Martasudjita, 2005: 28). Kata Yunani *eucharistia* ini bersama kata Yunani *eulogia* digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *berakhah* yaitu doa berkat perjamuan Yahudi (Martasudjita, 2008: 4). Istilah ekaristi bukan berasal dari para teolog tetapi benar-benar diangkat dari injil. Kata itu berasal dari kata *eucharistein* yang berarti menyampaikan syukur (Roguet, 1984: 14). Ekaristi adalah pusat misteri dari semua sakramen karena

pengorbanan Yesus di kayu salib yang bersejarah itu hadir dalam kata-kata konsekrasi dengan cara yang tersembunyi dan tak berdarah.

Ekaristi berakar pada tradisi perjamuan makan (Paskah) Yahudi. Adapun inti pokok tradisi perjamuan makan Yahudi adalah doa sebelum perjamuan yang berisi doa syukur agung atas piala (Martasudjita, 2005: 273). Sakramen ekaristi adalah kurban Tubuh dan Darah Tuhan Yesus sendiri yang ditetapkan-Nya untuk mengabdikan kurban salib selama perjalanan waktu sampai kembali-Nya dalam kemuliaan. Dia mempercayakan kepada gereja kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya. Sakramen ekaristi merupakan tanda kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan paskah, saat Kristus diterima sehingga jiwa dipenuhi rahmat dan jaminan yang akan datang diberikan kepada kita (Kompendium Katekismus Gereja Katolik no. 271).

Melalui sakramen ekaristi setiap orang dipersatukan dalam ikatan cinta kasih Allah dengan menunjukkan solidaritas-Nya menjelma menjadi manusia yang rela wafat dan salib untuk menyelamatkan umat manusia dari belenggu dosa. Ekaristi adalah sakramen utama, hal ini sesuai dengan ajaran konsili Vatikan II yang menyebut ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Sakramen-sakramen lainnya, begitu pula semua pelayanan gereja serta karya kerasulan, berhubungan erat dengan ekaristi suci dan terarah kepadanya (PO 5 dalam Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 402). Sebab dalam ekaristi suci tercakuplah seluruh kekayaan rohani gereja, yakni Kristus sendiri, Paskah kita (Kompendium Katekismus Gereja Katolik no.1324). Sehubungan dengan relasi antara ekaristi dan sakramen-sakramen lain yang semuanya adalah upacara

sakramental, termasuk baptisan, memerincikan isi ekaristi dengan memperlihatkan salah satu segi atau aspek yang ada pada ekaristi. Sakramen inisiasi memperlihatkan bahwa karya penyelamatan yang secara bulat nampak dalam perayaan ekaristi atau perjamuan Tuhan yang pelakunya ialah Jemaat sebagai Jemaat (Groenen, 1992: 169). Ekaristi benar-benar menjadi puncak dan pusat dari pengungkapan iman gereja yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari demi penghayatan iman umat.

Ekaristi kudus adalah sakramen saat Yesus Kristus memberikan Tubuh dan Darah-Nya sendiri untuk umat-Nya sehingga dalam kasih umat-Nya juga akan menyerahkan diri kepada-Nya dan bersatu dengan dia dalam komuni kudus. Dengan cara ini umat Kristus bergabung menjadi satu dalam Tubuh Kristus yaitu gereja. Sakramen ekaristi adalah kurban Tubuh dan Darah Tuhan Yesus sendiri yang ditetapkan-Nya untuk mengabdikan kurban salib selama perjalanan waktu sampai kembali-Nya dalam kemuliaan (Kompedium Katekismus Gereja Katolik no. 271). Sakramen ekaristi adalah sakramen yang menjadi pokok, karena melalui ekaristi hadirilah Kristus secara nyata dalam rupa roti dan anggur, maka perayaan ekaristi menjadi upacara pokok yang akan dilakukan oleh orang beriman kristiani. Ekaristi bukan hanya sebagai simbol namun merupakan tanda dan sarana keselamatan yang Allah tawarkan untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa agar dapat merasakan janji Allah dalam Kemuliaan-Nya (Banarwiratama, 1986: 65-66).

2.8. Doa Syukur Agung

Istilah doa syukur agung digunakan untuk menerjemahkan kata Latin *prex eucharistica* dalam kata *prex eucharistica* itu jelas menunjuk kata Yunani *eucharistia* yang berarti puji syukur. Kata *eucharistia* merupakan doa berkat dalam untuk bahasa Ibrani *berakkah* yang merupakan doa berkat dalam tradisi perjamuan makna Yahudi. Dengan demikian, istilah doa syukur agung jelas menunjuk isi dan sekaligus bentuk seluruh perayaan ekaristi, yakni puji syukur atau misteri karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dalam roh kudus. Itulah sebabnya dari awal hingga akhir doa syukur agung warna dan suasananya adalah pujian dan syukur kepada Allah Bapa, dengan pengantaraan Kristus dan dalam Roh Kudus.

Istilah lain doa syukur agung yang begitu dalam digunakan dalam gereja barat ialah *canon* (bahasa latin). Kata *canon* berasal dari bahasa Yunani *canon* yang berarti; patokan, garis petunjuk, aturan, pedoman. Sebagaimana sebuah garis yang menjadi patokan, *canon* itu digunakan untuk mengukur apakah sesuatu sudah lurus, benar, atau malah menyimpang. Kata *canon* untuk doa syukur agung itu asliya merupakan singkatan dari kata *conon actionis gratianam* yaitu norma atau patokan untuk tindakan memuji dan bersyukur atau ber-Ekaristi. Kata *actionis gratianam*, itu merupakan kiasan untuk kata-kata yang diucapkan imam pada saat dialog pembukaan.

Doa syukur agung adalah pusat dan puncak perayaan ekaristi. Karena begitu sentral dan pentingnya doa syukur agung maka, aturan di sekitar doa syukur agung sangat rinci dan boleh dikatakan sangat ketat. Mengapa?karena

dalam doa syukur agung dihadirkan seluruh misteri penebusan Kristus bagi kita di atas altar. Dari sisi teologis, dalam doa syukur agung seluruh misteri karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui peristiwa Yesus Kristus yang berpuncak dalam wafat dan kebangkitan-Nya kini dirayakan oleh seluruh Tubuh Mistik Kristus, yaitu Kristus dan gereja-Nya, berkat Roh Kudus. Secara imam yang *in persona christi* dan pelayan seluruh gereja, dalam bentuk perjamuan sakramental di altar. Dari sisi yuridis, validitas atau sahnya perayaan ekaristi tergantung pada materia yang digunakan (roti dan anggur) dan *forma sacramenti*-nya. Secara formal, istilah teknis *forma sacramenti* untuk ekaristi di gereja barat memang hanya menunjuk kisah dan kata-kata institusi saja. Akan tetapi, dalam pandangan gereja dan teologi menurut Konsili Vatikan II, keseluruhan doa syukur agung dipandang sebagai satu kesatuan dan boleh disebut sebagai *forma sacramenti* untuk ekaristi. Doa syukur agung harus didoakan oleh pelayan yang sah (yaitu imam yang sah dan tak terkena hukuman). Pengaturan yang jelas dan tegas secara yuridis ini sebenarnya hanya mau menjamin agar perayaan ekaristi ini sungguh suatu perayaan yang menghadirkan misteri penebusan Kristus (Martasudjita, 2005: 105)

2.9. Tata Gerak atau Sikap Tubuh

Buku pedoman umum misale romawi (PUMR) menyampaikan tata gerak dan sikap tubuh bagi para petugas liturgi dan seluruh umat beriman. Seluruh tata gerak dan sikap tubuh harus dilaksanakan menurut 3 patokan ini:

- Tata gerak dan sikap tubuh memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun dari perayaan ekaristi.

- Tata gerak dan sikap tubuh itu mengungkapkan dengan baik pemahaman yang tepat dan penuh atas aneka bagian perayaannya.
- Tata gerak dan sikap tubuh itu membuat jemaat bisa sungguh berpartisipasi secara aktif.
- Tata gerak dan sikap tubuh yang dilakukan oleh jemaat secara sama dan serempak akan mengungkapkan kesatuan jemaat.

PUMR menganjurkan agar umat berdiri pada saat ritus pembuka, yakni dari awal nyanyian pembuka sampai dengan doa pembuka selesai, saat bait pengantar Injil, Injil, syahadat, dan doa umat. Lalu PUMR menyarankan agar umat duduk selama bacaan-bacaan sebelum Injil dan selama mazmur tanggapan, selama homili, selama persiapan persembahan dan selama saat hening sesudah komuni. Pada saat doa syukur agung umat dianjurkan berdiri, namun bisa juga juga berlutut pada saat memasuki kisah dan kata-kata institusi atau berlutut sejak sesudah kudus sampai doa syukur agung berakhir (Martasudjita, 2005: 112).

2.9.1. Tata Gerak atau Sikap Tubuh Dalam Perayaan Ekaristi

Adapun tata gerak atau sikap tubuh dalam perayaan ekaristi sebagai berikut:

- Tanda Salib

Tanda salib adalah tata gerak khas dalam agama katolik setiap kali mengawali dan mengakhiri doa atau ibadat, juga ketika umat katolik mengawali perayaan ekaristi. “tanda salib” merupakan perpaduan antara kata-kata dan perbuatan (tata gerak). Secara liturgis tanda salib

memiliki unsur-unsur mendasar yang ada dalam sakramen. Tata gerak “tanda salib” harus khidmat dan cermat, cara membawakan tanda salib dalam perayaan ekaristi: pemimpin mengucapkan “Dalam Nama Bapa dan putra dan Roh Kudus” (sementara itu semua membuat gerak tanda salib pada dahi-dada-bahu) dan umat menanggapi dengan “Amin”

- Berdiri

Berdiri merupakan tata gerak tubuh dalam berdoa. Dalam perayaan ekaristi sikap tubuh berdiri menunjukkan penghormatan kepada Allah yang datang dan hadir di tengah-tengah umat. Pemakluman injil sebagai tanda hormat pada Tuhan Yesus Kristus yang bangkit mulai dan hendak memaklumkan sabda-Nya

- Berlutut

Berlutut merupakan tata tubuh jemaat waktu beribadat, entah dengan satu kaki (lutut kanan meyentuh lantai) entah dengan kedua kaki (kedua lutut menyentuh lantai atau papan tempat berlutut) badan tegak. Berlutut merupakan ungkapan hormat, sembah, atau merendahkan diri di hadapan Allah. Orang katolik biasa berlutut pada saat memasuki gereja atau mau meninggalkannya. Dalam perayaan ekaristi jemaat berlutut misalnya pada waktu konsenkrasi dalam doa syukur agung.

- Menebah Dada

Tata gerak ibadat dimana orang menepuk atau menempelkan telapak tangan (kanan) pada dada. Tata gerak ini mengungkapkan penyesalan yang mendalam atau ketidakpantasan. Dalam perayan ekaristi tata gerak ini dilakukan umat misalnya dalam pernyataan “tobat” *Saya mengaku*, yakni pada waktu mengucapkan kata-kata “*saya berdosa, saya sungguh berdosa*”.

- Menyembah

Menyembah dilakukan ketika imam mengangkat Tubuh dan Darah Kristus setelah mengucapkan kata-kata konsekrasi sebagai tanda hormat dan bakti pada Tuhan.

- Menundukkan Kepala

Menundukkan kepala dilakukan pada saat imam selesai mengangkat Tubuh dan Darah Kristus, sesudah mengucapkan kata-kata konsekrasi dan juga pada saat menerima berkat sebagai tanda kesedian dan kerendahan hati.

- Membungkuk

Membungkuk merupakan sikap badan yang dalam ibadat mengungkapkan rasa hormat yang mendalam kepada Allah atau rasa rendah (merendahkan diri) di hadapan Allah. Umat beriman biasanya membungkuk pada saat memasuki gereja dan juga umat membungkuk di hadapan Sakramen Mahakudus yang disemayankan di tabernakel. Dalam liturgi jemaat membungkuk misalnya pada waktu

mengucapkan Kemuliaan kepada Bapa dan Putra dan Roh Kudus; juga dalam Syahadat, pada waktu mengucapkan “Ia dikandung dari roh kudus. Dilahirkan oleh Perawan Maria dan menjadi manusia” sebagai tanda ungkapan iman.

- Mengatupkan Tangan

Mengatupkan tangan dilakukan ketika akan menerima komuni sebagai tanda ungkapan kesetiaan pada Tuhan.

- Duduk

Salah satu tata tubuh dalam liturgi, duduk mengungkapkan perhatian dan keterbukaan hati untuk berkomunikasi dengan Allah (Maryanto, 2004: 43-173)

2.10. Teori Semiotika

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu teori semiotika. Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda dan di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Dengan mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek

yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam karya lengkap. Teks-teks tersebut mengandung pengulangan dan pembetulan dan hal ini menjadi tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut ia memerlukan konsep-konsep baru. (Kaelan, 2009:166)